

Kompetensi konselor multikultural dalam mengatasi masalah sosial anak jalanan

Widayanti
SMK PGRI Plumbon Cirebon
widayanti7569@yahoo.com

Keywords / Kata Kunci	Abstract / Abstrak
<i>Competence, multicultural counselor, street children.</i>	<i>Polemic manifest presence of street children pose social phenomenon are manifold. Street children there and continue to increase in numbers to be bigger is one contributing factor for the problem of poverty. According to social minister, to help the street children who needed government assistance is not just a physical form of buildings but it needed an expert in the field of counseling, especially counselors taraua healing and counseling. Where the profession of counseling services is carried out by specialized counselors who are trained as helping professions. Especially those that must be owned are multicultural competencies, namely the ability of multicultural counseling that must be owned by the counselor in the form of the counselor's self-awareness that consists of attitudes and beliefs, attitudes, skills, and actions. (action).</i>
Kompetensi, konselor multikultural, anak jalanan	Polemik nyata keberadaan anak jalanan menimbulkan fenomena sosial yang bermacam-macam. Anak jalan ada dan terus bertambah jumlahnya menjadi makin besar adalah salah satu faktor penyebabnya karena persoalan kemiskinan. Menurut menteri sosial, untuk menolong anak jalanan yang dibutuhkan bukan hanya sekedar bantuan pemerintah berupa bangunan fisik akan tetapi dibutuhkan juga seorang ahli dibidang konseling terutama konselor taraua healing dan konseling. Dimana profesi layanan konseling tersebut adalah dilakukan oleh konselor khusus yang terlatih sebagai <i>helping profession</i> . Terutama yang wajib dimiliki adalah kompetensi multikultural yaitu kemampuan konseling multibudaya yang harus dimiliki oleh konselor yang harus dimiliki oleh konselor berupa self-awareness yang terdiri dari attitudes and beliefs (sikap dan keyakinan), knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan), dan action (aksi).

PENDAHULUAN

Masalah anak jalanan adalah polemik sosial nyata bagian dari kehidupan. Polemik nyata yang menimbulkan fenomena sosial yang beragam. Kehadiran anak jalanan terlupakan dan dianggap tidak ada oleh sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat awam meskipun sebenarnya setiap tahun keberadaannya terus meningkat jumlahnya dan sebagian besar faktor penyebabnya adalah karena kemiskinan. Terbukti pada sejarah perjalanan kehidupan bangsa indonesia dimana saat orde baru terjadi krisis moneter yang membuat kemiskinan meningkat. Yang kemudian berdampak adanya anak jalanan. Selain itu, meningkatnya jumlah angka penduduk miskin telah menjadi pemicu meningkatnya anak putus sekolah yang kemudian berpotensi menjadi anak jalanan. Umumnya anak-anak jalanan mengalami masalah ganda

seperti kesulitan ekonomi, menderita gizi buruk, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, tidak bisa mendapat layanan pendidikan secara maksimal, dan lain sebagainya.

Menurut menteri sosial Khofifah Indar Parawansa, yang dilansir oleh detik news, bahwa jumlah anak jalanan terus meningkat tercatat dikementrian sosial (kemensos) bahwa, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 100% dibanding 2015 yang hanya berjumlah jutaan orang, tapi pada tahun 2016 sudah meningkat menjadi 4,1 juta anak jalanan yang ditampung di 6 rumah perlindungan sosial anak (RPSA) diseluruh indonesia. Menurutnya pula, peran pemerintah cukup perhatian terhadap anak jalanan tersebut terbukti didirikannya RPSA di beberapa daerah untuk pemberian layanan dan perlindungan terhadap anak jalanan, seperti RPSA diprovinsi jawa timur, sulawesi selatan, serta DI yogyakarta. sudah ada. Hal tersebut dipertegas dengan amanat UU No 23 tahun 2014, bahwa tugas pemerintah daerah (pemda) yang memiliki potensi anak jalanan cukup signifikan, termasuk di kota-kota besar didorong agar RPSA lebih mandiri dalam pemberian layanannya. Dimana pelayanan tersebut bukan hanya sekedar bangunan fisik tetapi juga dilengkapi fasilitas penunjang, seperti dihadirkannya konselor trauma healing dan konseling, (Detik news, 2016).

Oleh sebab itu, dibutuhkan konselor profesional sebagai profesi penolong. Konselor sebagai profesi menolong (*helping profession*) adalah konselor yang memiliki tugas pelayanan bimbingan dan konseling dimana dalam bidang pelayanan yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dan memandirikan anak jalanan dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk masa depannya dengan mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.

Profesi penolong (*helping profession*) adalah profesi yang beranggotakan individu yang terlatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat (Gibson & Michell, 2010). Dari pemaparan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa untuk menolong anak-anak jalanan dibutuhkan konselor yang telah dipersiapkan secara khusus melalui profesionalisasi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Yang mana rumusan standar kompetensi akademiknya telah dipertegas dalam PP 19/2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dimana kompetensi profesional ini bisa di praktekkan diberbagai line kehidupan termasuk dikehidupan masyarakat terpinggirkan seperti komunitas-komunitas khusus. Jika fokusnya layanan bantuan untuk diberikan kepada anak jalanan maka kompetensi profesional yang sebaiknya dimiliki seorang konselor adalah kompetensi multikultural agar tidak terjadi bias budaya sehingga hasil layanan lebih efisien. Kompetensi multikultural yang dimaksud yaitu kemampuan konseling multibudaya yang harus dimiliki oleh konselor berupa yang harus dimiliki oleh konselor berupa self-awareness yang terdiri dari attitudes and beliefs (sikap dan keyakinan), knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan), dan action (aksi). (ratts et al, 2015:5).

PEMBAHASAN

Defenisi Anak Jalanan

Anak jalanan adalah populasi heterogen yang tercatat sebagai anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Suyanto, 2010). Ini adalah sebuah komunitas khusus yang terbentuk dan beranggotakan anak-anak yang hidup dijalanan karena kemiskinan. Mereka datang kejalanan untuk bekerja guna menambah penghasilan keluarga mereka, dan mereka akan pulang kekeluarga mereka dimalam hari. Sejumlah besar dari mereka masih sempatkan waktu untuk hadir kesekolah pada jam sekolah. Diseluruh dunia, anak-anak ini melakukan tugas-tugas serupa seperti: (1) Usaha dagang (pedagang asongan, penjualan koran, majalah, serta menjual

sapu atau lap kaca mobil; (2) Usaha dibidang jasa (pembersih bus, pengatur lalu lintas, peng lap kaca mobil, ojek payung, kuli angkut pasar, pengatur lalu lintas, tukang semir sepatu, dan kenek; (3) pengamen (menggunakan alat musik gitar, suling bambu, kecrekan, radio karaoke, gendang dan sebagainya; (4) Kerja serabutan (anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Sedangkan UNICEF (1984) menjelaskan bahwa ada tiga kategori utama yaitu: anak-anak berisiko, anak-anak jalanan dan anak-anak di jalan. Kelompok terbesar dalam tipologi ini adalah kategori “anak-anak berisiko. Yang juga definisinya diberikan batasan, yaitu anak jalanan adalah anak mereka yang telah meninggalkan rumah, sekolah dan komunitas mereka sebelum berusia enam belas tahun, dan telah hanyut dalam kehidupan jalanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 16 tahun yang telah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, dan hidup dalam menikmati fenomena dijalan. Selanjutnya UNICEF, mendefinisikan anak jalanan yaitu “those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life” artinya “ anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarganya, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah”.

Anak jalanan disebut juga sebagai anak yang marginal karena selain teralienasi dari perilaku kasih sayang juga karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas ujung kariernya, kurang dihargai dan bahkan kebanyakan tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang panjang, begitu juga dalam hal kesehatan maupun sosial. Sebagian besar dari mereka sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat bahkan mulai dari usia relatif masih dini. Pada kenyataannya untuk bertahan hidup anak-anak jalanan tersebut melakukan usaha hidup dengan cara-cara yang secara sosial mungkin sulit diterima oleh masyarakat umum (Suyanto, 2010).

Masalah Anak Jalanan

Tantangan kehidupan yang dihadapi anak jalanan memang jauh berbeda dari kehidupan normal yang ada pada masyarakat, anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan cap sebagai pengganggu ketertiban. Sikap dan perilaku mereka merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterkucilan mereka dari masyarakat. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya alasan-alasan tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentuk mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Masalah yang dihadapi oleh anak-anak jalanan luar biasa. Selain hidup dan bekerja dilingkungan yang umumnya berbahaya bagi kesejahteraan mereka, anak jalanan meghadapi masalah seperti kelaparan, kurangnya tempat tinggal yang memadai, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya, serta kurangnya (atau terbatas) kesempatan pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Sekitar 75 persen dari semua anak jalanan tinggal di rumah, tetapi 25 persen sisanya menghabiskan semua atau sebagian besar waktu mereka di jalan. Anak-anak ini, selain menderita masalah yang disebutkan diatas, juga, menjadi korban kecanduan

narkoba, eksploitasi umum, tindakan kriminal, pelecehan seksual, dan terkadang tingkat kekerasan yang sangat tinggi (Rafi, Ali & Amir, 2012).

Definisi Konseling Multikultural

Dilihat dari sisi identitas budaya, konseling lintas budaya adalah hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli (Burn, 1992). Dilihat dari sisi identitas budaya, konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Oleh sebab itu menurutnya lagi, sensitivitas konselor terhadap budaya konseli menjadi sangat penting. Ia menegaskan “ *it is important for counselors to be sensitive to and considerate of a client’s cultural makeup. Clinicians encounter many challenging and complex issues when attempting to provide accessible, effective, respectful and culturally affirming chemical dependency treatment to a multicultural of deaf and hard of hearing individuals.* (Burn, 1992).

Berry, at all (1992) menegaskan culture as “*that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Bahkan lebih tegas lagi Padden (1980) menjelaskan, bahwa budaya berarti “*the total social heredity of mankind*”. Ahli lainnya pun menegaskan demikian, Leong & Kim (1991) menyatakan bahwa “*culture refers to the widely shared ideals, value, formation and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as ‘right’ and ‘correct’ by people who identify themselves as members of a society*”.

Dalam pandangan Rendon (1992) perbedaan budaya bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Oleh sebab itu definisi konseling lintas budaya yang dapat dijadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut “Konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik yang sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, faktor sosio-ekonomi dan usia” (Atkinson, Morten dan Sue, 1989). Dedi Supriadi (2001) mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya. Bagi dedi, konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” antara konselor dengan klien.

Kompetensi Konselor Multikultural

Sue et.al (1992 dalam Iago, 2006), menuliskan tentang kompetensi konseling multikultural di Amerika Serikat sebagai berikut:

1. Dimensi Sikap dan keyakinan:

- Memiliki kesadaran dan sensitif untuk menilai warisan budaya dan menghormati perbedaan
- Menyadari tentang betapa latar belakang budaya mereka sendiri mempengaruhi proses psikologi.
- Mampu mengenali batas mereka.
- Merasa nyaman dengan adanya perbedaan antara diri mereka dengan klien.

2. Pengetahuan:

- Memiliki pengetahuan tentang ras/warisan budaya mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi definisi normalitas dan proses konseling
- Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara penindasan/rasisme/diskriminasi (mengacu pada model perkembangan identitas kulit putih)
- Memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada orang lain.

3. Keterampilan:

- Mencari pendidikan konsultatif dan pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman mereka.
- Terus berusaha untuk memahami diri mereka sendiri sebagai ras/makhluk budaya dan aktif mencari identitas non ras.

Implementasi Konseling Multikultural Untuk Anak Jalan

Konseling multikultural dapat didefinisikan sebagai peran dan proses membantu yang menggunakan modalitas dan definisi tujuan konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya klien, menyadari identitas klien sebagai bagian dari dimensi pribadi, kelompok, dan universal, yang mendukung penggunaan strategis dan peran spesifik budaya dan universal dalam proses terapi, serta menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam asesmen, diagnosis dan treatment pada klien maupun sistem mereka (Sue & Torino, 2005).

Dalam proses konseling multikultural untuk anak jalanan setidaknya ada tiga pendekatan yang efektif untuk digunakan, yaitu:

1. Pendekatan universal yang menekankan keuniversalan dalam komunitas anak jalanan tersebut.
2. Pendekatan emik (kekhususan budaya), dimana konselor fokus pada karakteristik khas dan kebutuhan-kebutuhan komunitas anak jalanan tersebut.
3. Pendekatan inklusif, dengan menekankan keaktifan dalam proses konseling (Palmer and Laungani, 2008 : 156).

Dan untuk model konseling pada anak jalanan, konselor multikultural dapat mengadopsi pendapat Palmer & Laungani (2008: 97-109), yang mengajukan tiga model konseling multikultural, yakni:

1. Model berpusat pada budaya (*culture centred model*), adalah budaya barat yang menekankan individualisme, kognitifisme, bebas, dan materialisme, sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling anak jalanan diharapkan adanya pemahaman konselor terhadap akar budaya mereka sehingga mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing untuk pemahaman identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.
2. Model integratif (*integrative model*), menurutnya yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman yang menjembatani individu berkembang, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari, yang oleh Jung (1972) diistilahkan dengan 'kesadaran kolektif'. Dalam konseling anak jalanan diharapkan konselor multikultural memiliki kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang mereka miliki.
3. Model etnomedikal (*ethnomedical model*), konseling model ini berorientasi pada pandangan tentang memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural. Dalam konseling anak jalanan, jika menggunakan model ini maka mereka

dikonsepsi sakit dalam budaya. Mengacu pada sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya:

- 1) Konsepsi sakit, apabila seseorang itu: (1) melakukan penyimpanan norma-norma budaya, (2) melanggar batas-batas keyakinan agama dan dosa, (3) melakukan pelanggaran hukum, (4) mengalami masalah interpersonal.
- 2) Keyakinan/keyakinan penyembuhan, yaitu: (1) menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, (2) mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli, (3) menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor, (4) menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi tentang keyakinan yang sama.
- 3) Kriteria sehat, adalah: (1) mampu menentukan sehat dan sakit, (2) memahami permasalahan sesuai dengan konteks, (3) mampu memecahkan ketidakfungsian interpersonal, (4) menyadari dan memahami budaya sendiri.
- 4) Keyakinan fungsi tubuh, yaitu kerangka berfikir yang bermakna: (1) sosial dan okupulasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari. (2) muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli.
- 5) Praktek keyakinan efikasi, yaitu implementasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

KESIMPULAN

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya sebagai pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Dan mereka berada di jalan mulai usia 6 sampai 21 tahun dengan melakukan kegiatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum, berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan ada yang masih sekolah dan ada juga yang tidak sekolah karena kebanyakan dari mereka adalah dari keluarga miskin.

Masalah anak jalanan ini diistilahkan dengan 'marjinal perkotaan' karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga 'rentan' karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, dari segi sosial maupun kesehatan. Masalah lainnya yaitu eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah dan cenderung menjadi objek perlakuan sewenang-wenang dari keluarga, preman atau oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab (Suyanto, 2010).

Akibat dari banyaknya permasalahan yang dialami oleh anak jalanan, maka dibutuhkanlah *helper* profesional yang bisa menerima situasi mereka tanpa syarat, yaitu konselor yang memiliki kompetensi multikultural seperti self awareness yang terdiri dari attitudes and beliefs (sikap dan keyakinan), knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan), dan action (aksi). (ratts et al, 2015:5-6).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardenne dan Mahtani's (1989) berjudul *Transcultural Counseling in Action*.
- Berry. J.W., Poortinga. Y.H., Segall. M.H., & Dasen. P.R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan: Edi Suhardono & Muhammad Fauzy. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 552-555, 564.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih Bahasa: Eddy. Penerbit Arcan: Jakarta.

- Blog's Iqbal M (2015). *Ada 4,1 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan*– detik News 07 November 2018. <https://news.detik.com/berita/3174621/mensos-khofifah-ada-41-juta-anak-terlantar-butuh-perlindungan>. Diakses 27 november 2018.
- Gibson,R L; Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Lalor, K. (1999) Street children: a comparative perspective, *Child abuse and neglect*, international journal Social Sciences, vol 23 (8), 1999, pp.759-770.
- Lee, C.C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity* (4th Edition). Alexandria, VA: ACA-USA.
- Rafi, Ali, Amir (2012). *The Problem Of Street Children: Case Study Of Sargodha City. American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 2.*
- Ratts, M. J., & Pedersen, P. B (2002). *Counseling for multiculturalism and sosial justice : integration, theory, and application.* American Counseling Association.
- Sue, D.W., & Sue, D. (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (5 Edition).New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Unicef (1984). *Latin American seminar on community alternatives for street children.* Brasilia, Brazil. November 12-15, 1984.